

**SKRIPSI**

***SWARUPA***



**Oleh:**

**Arimbi Paskah Saraswati**

**NIM: 2111965011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

**SKRIPSI**  
**SWARUPA**



**Oleh:**

**Arimbi Paskah Saraswati**

**NIM: 2111965011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengakhiri Jenjang Studi  
Sarjana dalam Bidang Tari**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**SWARUPA**, diajukan oleh Arimbi Paskah Saraswati, NIM 2111965011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.**

NIP 196607131991022011/  
NIDN 0013176606

Penguji Ahli/Anggota Tim  
Penguji



**Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd.**

NIP 196109161989021001/  
NIDN 0016096109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Galih Suci Manganti, S. Sn., M.A.**

NIP 198607112019032009/  
NIDN 0011078608

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum**

NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Yang Menyatakan,

Arimbi Paskah Saraswati

## KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan *karunia*-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*SWARUPA*” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Erlina Pantja S, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan semua saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Galih Suci Manganti, S.Sn. M.A., sebagai dosen pembimbing II serta dosen pembimbing studi yang telah sabar meluangkan waktu untuk

membimbing, memberi masukan selama penulisan skripsi ini juga memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai S-1.

3. Narasumber pengkaryaan, Suwono, S.Sn.; Retno Dwi Intarti, S.Sn. M.A.; Dr. Aris Wahyudi, yang telah membantu dalam memberi informasi.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Natan Teofilus Pramudya Dewabrata, sebagai kekasih penulis sekaligus komposer dalam karya ini. Terima kasih atas semua perjuangan, usaha, dan doa yang diberikan kepada penulis. Selalu kebersamaan proses dari awal pendaftaran kuliah hingga detik ini, semoga semua perjuangan kita tidak sia-sia.
6. Annisa Maulitha Ashri, S.Sn sebagai *Stage Manager* dalam karya *Swarupa*, terima kasih telah membantu penulis menyelesaikan Tugas Akhir ini, mulai dari mengatur jadwal latihan, mengajak diskusi penulis untuk membahas progres karya dan sebagainya, selalu mengingatkan pengkarya untuk terus belajar hal baru.
7. Para penari *Swarupa*, Anggun, Sekar besar, Elvetta, Quin, Sekar kecil, Mbak Kinan, Aci, dan Vito. Terima kasih banyak sudah bersedia menjadi penari dalam karya ini, tidak pernah menyangka kalau karya ini tampil dengan baik berkat kalian. Penulis mendapatkan banyak pengalaman baru berkat kalian.

8. Para pemusik *Swarupa*, Natan, Hendy, Prabu, Mas Andree, Jalu, Ilham, Sri, Khansa, Bli Pande, Ageng, Mas Lukas, Mbak Nova. Terima kasih telah bersedia mengiringi karya tari ini dengan dinamika yang naik turun. Selalu siap sedia di kebut latihan.
9. Para crew di belakang panggung, Mbak Alfi, Mas Nanda, Adani, Yeyen, Inez, Meme, Kesya, Adel, Amanda, Tyas, Ainul, dan Mas Bagus. Terima kasih banyak atas bantuan di belakang panggung, tanpa kehadiran kalian karya ini tidak bisa berjalan.
10. Mas Bagus dan Mas Rizqi sebagai penata rias, busana, dan rambut. Terima kasih atas bantuannya untuk mewujudkan impian penulis, hingga harus mobilitas Kediri-Yogyakarta.
11. Pak Ramadhan, salah satu orang yang berjasa dalam pembuatan setting saya yaitu trap berputar. Terima kasih atas bantuannya membuat trap yang indah ini.
12. Pengurus dan karyawan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu berjalannya proses Tugas Akhir.
13. Nenek tercinta, Sukatemi, yang telah memberi dukungan kepada cucunya untuk meraih impiannya. Memberikan fasilitas yang memadai untuk kelancaran perkuliahan penulis.
14. Kedua orang tua, Papa Sigit Tjahjo Noegroho dan Mama Titin Suhartini atas doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

15. Kedua kakak dan adik, Mbak Tiara Elfita Larasati, Mas Johan Santoso, dan Adik Adventheo Harjuno Nugroho yang selalu memberikan semangat kepada penulis di tengah badai kehidupan yang terjadi.
16. Monica Leoni Budi Wahyuni, Anggie Silviana Tressyna Putri, dan Risa Salsabela sebagai sahabat masa kecil penulis atas doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan segala hal yang sudah di mulai. Terima kasih telah bersedia mendengarkan keluh kesah selama ini.
17. Para sahabat di perkuliahan, Arin, Alfia, dan Alysia atas *kebersamaanya* selama menempuh studi di ISI Yogyakarta. Terima kasih sudah memberikan dukungan untuk melanjutkan studi di sini.
18. Sanggar Budaya Nusantara, khususnya Ibu Ambarwati, S.Sn yang telah memberi dukungan dan memberikan wadah bagi penulis untuk menyalurkan hobinya hingga dapat menempuh pendidikan di kampus seni impian.
19. Tidak lupa untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah mau bertahan hidup di tengah badai kehidupan yang terus datang. Banyak alasan untuk tidak melanjutkan semua ini, tapi pada akhirnya dapat mengakhirinya dengan cukup baik. Terima kasih untuk kekuatan yang tiada hentinya, kesabaran yang tiada habisnya. Semoga hal baik selalu menyertai, sudah saatnya memulai babak baru dan yang sesungguhnya dalam hidup.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga.

Semoga Tuhan membalas segala amal baik yang telah diberikan. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat berfungsi bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Penulis

Arimbi Paskah Saraswati



## “SWARUPA”

Arimbi Paskah Saraswati

NIM 211195011

### RINGKASAN

Karya tari ini mengekspresikan dualitas karakter Arimbi dan proses transformasinya secara visual dan emosional: Arimbi sebagai *raseksi* yang kuat dan menakutkan, serta Dewi Arimbi yang cantik dan anggun. *Swarupa* mengacu pada konsep dalam agama Hindu yang berarti perwujudan, bentuk, atau esensi. *Swarupa* merujuk pada wujud atau bentuk sejati dari sesuatu yang mungkin tersembunyi di balik penampilan luarnya serta transformasi internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh Arimbi. Tema utama karya ini adalah transformasi wujud yang terjadi karena ketulusan hati Arimbi dalam memperjuangkan cinta Werkudara, yang melambangkan perbedaan antara *outer beauty* (keindahan fisik) dan *inner beauty* (keindahan hati). Karya ini mengilustrasikan bagaimana meskipun Arimbi memiliki penampilan fisik yang dianggap buruk, ketulusan dan kekuatan batinnya menciptakan kecantikan sejati yang lebih bermakna daripada sekadar penampilan luar.

Karya “*Swarupa*” dikemas dengan bentuk koreografi kelompok berjumlah tujuh orang penari perempuan dan seorang penari laki-laki. Dengan pijakan dan motif gerak putri gaya Surakarta yang di kembangkan oleh penata, serta pola-pola gerak tari Surakarta. Musik yang digunakan adalah musik *live* dengan iringan gamelan laras *pelog*. Tipe tari dalam karya ini adalah tipe tari dramatik. Karya ini juga menggunakan gerak representasional.

Karya ini menggunakan artistik berupa kain putih sebagai *siluet* dan trap yang di sekat dan dapat berputar. Kain putih yang digunakan sebagai *siluet* menciptakan harapan dan kerinduan, menunjukkan bagaimana Arimbi mendambakan cinta sejatinya. Sedangkan trap sekat berputar berfungsi sebagai simbol dualitas Arimbi sebagai *raseksi* dan dewi.

***Kata kunci: Arimbi, Transformasi, Swarupa, Koreografi Kelompok.***

## DAFTAR ISI

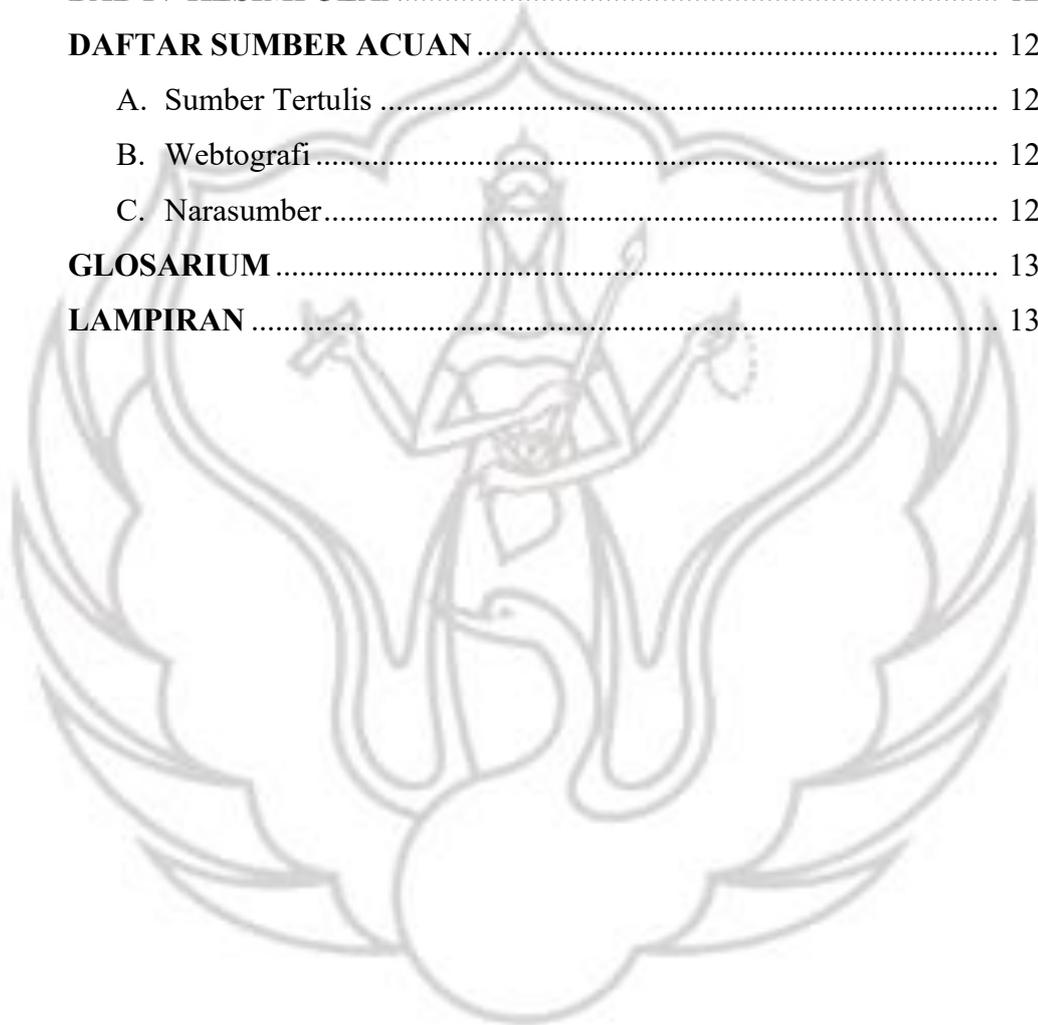
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
1. Tujuan .....	8
2. Manfaat .....	8
D. Tinjauan Sumber .....	8
1. Sumber Tertulis .....	9
2. Narasumber .....	13
3. Sumber Karya .....	16
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	17
B. Konsep Dasar Tari .....	21
1. Rangsang Tari .....	21
2. Tema Tari .....	23
3. Judul Tari .....	23
4. Tipe Tari.....	24
5. Bentuk dan Cara Ungkap .....	25

C. Konsep Garap Tari .....	29
1. Gerak.....	29
2. Penari .....	30
3. Iringan Tari .....	31
4. Pemanggungan .....	33
5. Tata Rias dan Busana.....	33
6. Properti .....	35
7. Tata Cahaya .....	37

### **BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI..... 39**

A. Metode Penciptaan .....	39
1. Eksplorasi .....	39
2. Improvisasi .....	41
3. Komposisi .....	42
4. Evaluasi .....	43
B. Tahapan Awal Penciptaan .....	45
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	45
2. Pemilihan dan Penentuan Penari .....	46
3. Pemilihan dan Penentuan Musik .....	49
4. Pencarian dan Penentuan Properti .....	51
5. Pencarian dan Penentuan Tata Rias Busana .....	52
C. Realisasi Proses .....	55
1. Proses Latihan Penari .....	55
2. Proses Latihan Penari dan Pemusik .....	67
3. Proses Penentuan Rias dan Busana.....	78
4. Proses Penentuan dan Pembuatan Artistik .....	80
D. Hasil Penciptaan.....	84
1. Struktur Adegan.....	84
2. Deskripsi Motif dan Gerak .....	95
3. Rias dan Busana .....	101
4. Musik Tari .....	105

5. Properti .....	107
6. Artistik Panggung .....	108
7. Tata Cahaya .....	108
8. Pola Lantai .....	117
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>128</b>
A. Sumber Tertulis .....	128
B. Webtografi .....	129
C. Narasumber.....	129
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>134</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Arimbi <i>Raseksi</i> dalam pewayangan .....	4
Gambar 2. Tokoh Dewi Arimbi dalam pewayangan .....	6
Gambar 3. Desain kostum <i>Swarupa</i> .....	35
Gambar 4. Desain topeng setengah <i>Buta</i> .....	37
Gambar 5. Opsi pertama kostum <i>Swarupa</i> .....	54
Gambar 6. Opsi kedua kostum <i>Swarupa</i> .....	54
Gambar 7. Latihan perdana di Studio 2 .....	58
Gambar 8. Latihan rutin penari menggarap introduksi di Pendopo Tari .....	59
Gambar 9. Latihan rutin menggarap adegan 1 .....	60
Gambar 10. Latihan rutin penari melanjutkan adegan 1 .....	61
Gambar 11. Latihan rutin penari di <i>Stage</i> .....	62
Gambar 12. Latihan rutin mentransfer gerak adegan 1 dan 2 ke penari baru di Studio 2 .....	64
Gambar 13. Latihan rutin di <i>Stage</i> .....	65
Gambar 14. Latihan tambahan bersama penari untuk adegan 3 di Pendopo .....	65
Gambar 15. Latihan rutin penari dan pemusik di Pendopo .....	66
Gambar 16. <i>Detailing</i> gerak bersama penari di Studio 2 .....	67
Gambar 17. Latihan bersama pemusik di Studio 3 .....	68
Gambar 18. Latihan penari dan pemusik menuju seleksi 2 di Pendopo Karangkitri .....	70
Gambar 19. Seleksi 2 di <i>Stage</i> .....	71
Gambar 20. Latihan terakhir sebelum seleksi 3 .....	73
Gambar 21. Seleksi 3 di <i>Stage</i> .....	74
Gambar 22. Latihan terakhir di <i>Stage</i> .....	75
Gambar 23. Latihan terakhir bersama pemusik sebelum pementasan Tugas Akhir .....	75
Gambar 24. <i>Technical Runthrough</i> di <i>Stage</i> .....	76
Gambar 25. <i>General Reherseal</i> di <i>Stage</i> .....	77
Gambar 26. Pementasan Tugas Akhir <i>Swarupa</i> .....	78

Gambar 27. Pertemuan dengan Mas Rastra Bagas untuk membahas <i>design</i> akhir kostum di Kediri.....	79
Gambar 28. Trap berputar yang memiliki dua lapis .....	81
Gambar 29. Kerangka sekat trap .....	81
Gambar 30. Uji coba teknis <i>keber</i> wayang di <i>Stage</i> .....	83
Gambar 31. Uji Coba teknis kain <i>siluet</i> di <i>Stage</i> .....	83
Gambar 32. Adegan awal Introduksi .....	85
Gambar 33. Adegan Introduksi.....	85
Gambar 34. Pose pada adegan 1 .....	87
Gambar 35. Salah satu penari <i>nembang</i> pada awal adegan 2 .....	90
Gambar 36. Part <i>love dance</i> pada adegan 2.....	90
Gambar 37. Sabda Dewi Kunti pada adegan 3 .....	91
Gambar 38. Transformasi Arimbi pada adegan 3.....	92
Gambar 39. Dewi Arimbi pada adegan 3 .....	92
Gambar 40. Sisi Dewi Arimbi pada adegan 4 .....	94
Gambar 41. Sisi Arimbi <i>Raseksi</i> pada adegan 4.....	94
Gambar 42. Pose motif awal <i>Buta Ngongkek</i> .....	95
Gambar 43. Pose motif <i>Buta Ngongkek</i> .....	96
Gambar 44. Pose motif <i>Raseksi</i> .....	97
Gambar 45. Pose motif <i>Buta Endel</i> .....	98
Gambar 46. Pose motif awalan <i>Malih Putri</i> .....	99
Gambar 47. Pose motif <i>Malih Putri</i> .....	99
Gambar 48. Pose motif awalan <i>Mekar-mekar</i> .....	100
Gambar 49. Pose motif <i>Mekar-mekar</i> .....	101
Gambar 50. Rias penari perempuan dalam karya <i>Swarupa</i> .....	102
Gambar 51. Rias penari laki-laki dalam karya <i>Swarupa</i> .....	102
Gambar 52. Busana penari perempuan dalam karya <i>Swarupa</i> .....	104
Gambar 53. Busana penari laki-laki dalam karya <i>Swarupa</i> .....	104
Gambar 54. Hasil akhir topeng setengah <i>buta</i> .....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal latihan <i>Swarupa</i> .....	57
Tabel 2. Jadwal latihan tambahan.....	72
Tabel 3. Plot <i>Lighting</i> dalam karya <i>Swarupa</i> .....	109
Tabel 4. Pola lantai dalam karya <i>Swarupa</i> .....	117



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan budaya. Kekayaan akan seni dan budaya tersebut di antaranya adalah Wayang, sebuah kesenian yang unik dan sarat makna. Wayang bukan hanya sebuah pertunjukan, melainkan perpaduan harmonis antara seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni musik. Pertunjukan Wayang melibatkan boneka-boneka yang dimainkan secara terampil di belakang layar putih oleh seorang dalang, sehingga menghasilkan bayangan yang mempesona. Dalang dengan kepiawaiannya menghidupkan karakter-karakter Wayang, menyampaikan cerita-cerita epik yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Keunikan dan nilai budaya Wayang telah diakui oleh UNESCO pada November 2003, sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang patut dilestarikan.<sup>1</sup>

Sejarah wayang diperkirakan telah dimulai sejak 1500 tahun sebelum Masehi, lahir dari para cendekiawan nenek moyang suku Jawa. Pada awalnya, Wayang dibuat dengan sederhana dari rumput yang diikat. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan peradaban, kesenian

---

<sup>1</sup> Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia: Hari Wayang Nasional dan Dunia. Diakses 15 Maret 2025, dari <https://www.kemendikbud.go.id/>.

Wayang mengalami evolusi yang signifikan. Berbagai jenis Wayang pun muncul dengan karakteristiknya masing-masing, seperti Wayang Kulit yang terbuat dari kulit kerbau, Wayang Golek yang berupa boneka kayu tiga dimensi, Wayang Beber dengan gambar-gambar yang digulirkan, Wayang Krucil (*Klitik*) yang terbuat dari kayu pipih, Wayang Orang di mana manusia berperan sebagai tokoh wayang, dan masih banyak lagi.<sup>2</sup>

Wayang dianggap sebagai sumber falsafah Jawa. Setiap tokoh dalam pertunjukan wayang memiliki peran yang dipercaya menjadi simbol kehidupan manusia baik secara horizontal maupun vertikal. Misalnya tokoh Semar sering dianggap sebagai simbol kebijaksanaan dan kearifan rakyat. Selain itu, pertunjukan Wayang selalu menyimpan pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi penontonnya. Dengan demikian, Wayang bukan hanya sebagai sekadar seni pertunjukan tetapi juga merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi (*adiluhung*) karena selalu memiliki makna mendalam untuk masyarakat.

Secara etimologis, Wayang berasal dari kata “*Ma Hyang*”, yang berarti menuju spiritualitas Sang Kuasa.<sup>3</sup> Hal ini mencerminkan fungsi awal Wayang sebagai bagian dari pemujaan roh leluhur pada zaman nenek moyang. Pertunjukan Wayang pada masa itu menjadi sarana untuk

---

<sup>2</sup> Kumparan: Asal Usul Wayang, Pertunjukan Seni yang banyak Dimainkan di Jawa. Diakses 15 Maret 2025, dari <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/asal-usul-wayangpertunjukan-seni-yang-banyak-dimainkan-di-jawa-22dwRrEdcJC/2>.

<sup>3</sup> Indonesia kaya: Wayang Kulit: Dari Indonesia untuk Dunia. Diakses 15 Maret 2025, dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/wayang-kulit-kekayaan-seni-nusantara-yangbernilai-adiluhung/>

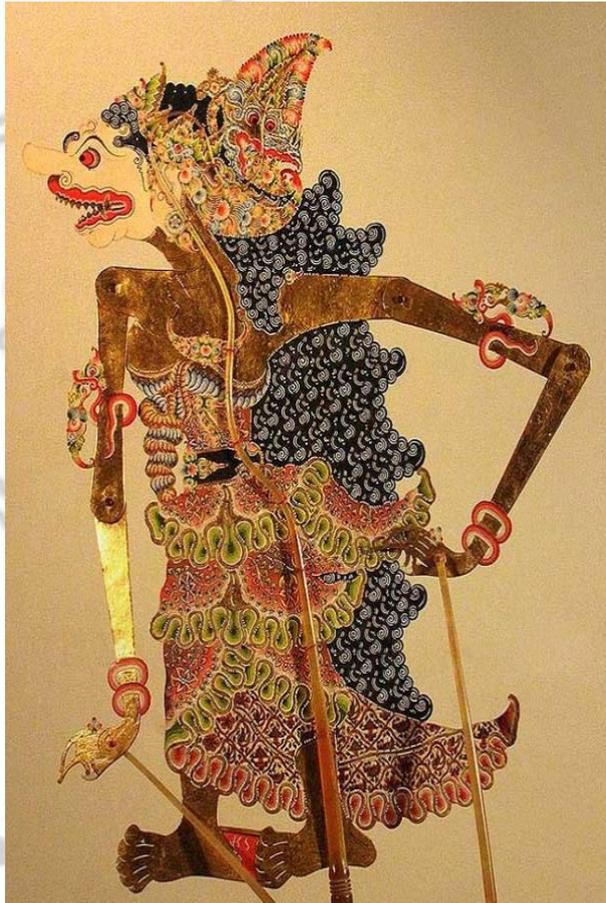
berkomunikasi dengan dunia gaib, memohon perlindungan, dan mengharapkan berkah dari para leluhur. Seiring dengan masuknya pengaruh agama Hindu, cerita-cerita epik seperti Ramayana dan Mahabharata mulai di adaptasi ke dalam pertunjukan Wayang, menjadikannya media efektif untuk menyebarkan agama dan nilai-nilai moral.

Cerita wayang yang terkenal di Indonesia salah satunya adalah kisah Mahabharata. Kisah epik ini telah menjadi bagian penting dari budaya Nusantara, terutama dalam seni pertunjukan Wayang. Mahabharata tidak hanya menyuguhkan cerita tentang peperangan antara Pandawa dan Kurawa, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, filosofi kehidupan, serta ajaran tentang dharma, kepemimpinan, dan spiritualitas. Tokoh-tokoh dalam kisah ini, seperti Pandawa (Yudistira, Werkudara, Arjuna, Nakula, Sadewa), Kurawa, Dewi Kunti, Sengkuni, Arimbi, Gatotkaca, dan lainnya sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi karakter dalam cerita tetapi juga simbol dari berbagai aspek kehidupan manusia.

Salah satu tokoh yang menarik perhatian adalah Dewi Arimbi. Dalam pewayangan Jawa, Arimbi atau Hidimbi dikenal sebagai *raseksi* (wanita raksasa) yang memiliki karakter unik dan peran penting dalam kisah Mahabharata. Ia merupakan putri kedua Prabu Tremboko atau Arimbaka, raja raksasa dari Pringgondani. Meskipun berasal dari bangsa raksasa yang sering digambarkan kasar dan menakutkan, Dewi Arimbi

memiliki sifat lembut dan penuh kasih sayang.<sup>4</sup> Hal ini menjadikannya sosok yang istimewa di antara tokoh-tokoh wanita dalam pewayangan.

Berikut adalah foto wayang tokoh Arimbi *raseksi*:



Gambar 1. Tokoh Arimbi *Raseksi* dalam pewayangan.  
(Sumber: <http://www.pitoyo.com/duniawayang/gallery> diakses pada tanggal 2 Desember 2024)

Dewi Arimbi dikenal karena perjuangannya yang gigih untuk mendapatkan cinta Werkudara atau Bima, salah satu ksatria Pandawa.

---

<sup>4</sup> Solichin, Suyanto, Sumari. (2017). *Ensiklopedi Wayang Indonesia Informasi*. Bandung: Mitra Sarana Edukasi, pp. 175-179.

Kisah cinta mereka dimulai saat Werkudara datang ke Pringgondani dan bertemu dengan Arimbi yang masih berwujud raksasa. Meskipun awalnya Werkudara menolak karena penampilan Arimbi yang menyeramkan, ketulusan hati dan pengorbanan Arimbi akhirnya meluluhkan hati Werkudara. Dengan bantuan Dewi Kunti, Arimbi diubah menjadi wanita cantik jelita sehingga Werkudara bersedia menikahnya. Kisah ini tidak hanya menggambarkan cinta sejati tetapi juga transformasi karakter melalui pengorbanan dan ketulusan.

Kisah Dewi Arimbi dan Werkudara juga menjadi bagian penting dalam lakon *Babad Alas Wanamarta*. Dalam cerita ini, para Pandawa diberi tugas membuka hutan Wanamarta untuk mendirikan kerajaan baru bernama Amarta. Hutan tersebut dihuni oleh berbagai makhluk gaib dan raksasa yang harus ditaklukkan oleh para Pandawa. Peran Dewi Arimbi dalam membantu Werkudara menunjukkan keberanian dan kesetiiaannya yang luar biasa. Setelah menikah dengan Werkudara, ia menjadi ibu dari Gatotkaca, seorang ksatria hebat yang kelak menjadi pahlawan besar dalam perang Bharatayuddha.

Dewi Arimbi bukan hanya sekadar tokoh pendukung tetapi juga simbol transformasi dan pengorbanan. Sebagai seorang *raseksi* yang berubah menjadi wanita cantik dan bijaksana, ia mengajarkan bahwa kecantikan sejati terletak pada hati dan tindakan seseorang. Selain itu, perannya sebagai istri Werkudara dan ibu Gatotkaca menunjukkan

pentingnya peran perempuan dalam mendukung keluarga dan masyarakat.

Berikut adalah foto wayang tokoh Dewi Arimbi:



Gambar 2. Tokoh Dewi Arimbi dalam pewayangan  
(Sumber: <https://jateng.akurat.co/lifestyle> diakses pada tanggal 7 Januari 2025)

Kisah Dewi Arimbi dalam konteks pewayangan Jawa memberikan pelajaran tentang cinta tanpa syarat, keberanian menghadapi tantangan hidup, serta pentingnya kesetiaan kepada keluarga. Sebagai bagian dari warisan budaya adiluhung Nusantara, kisah ini terus hidup melalui pertunjukan wayang kulit maupun wayang orang yang tetap relevan hingga kini.

Kisah Arimbi ini menginspirasi penulis, yang kebetulan memiliki nama yang sama, untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya tari. Sejak kecil penulis selalu menanyakan kepada Ibu penulis tentang alasan pemberian nama ini. Namun Ibu penulis hanya menjawab bahwa beliau menyukai wayang Arimbi karena ketulusan dan kekuatannya. Hal ini cukup menarik bagi penulis, sehingga penulis mencari tahu sosok Arimbi yang ternyata adalah seorang *raseksi*. Tarian ini mengisahkan perjalanan seorang *raseksi* yang penuh cinta, pengabdian, kesetiaan, dan pengorbanan, hingga akhirnya ia berubah wujud menjadi seorang putri yang rupawan. Transformasi fisik ini tidak mengubah esensi dirinya; Arimbi tetaplah Arimbi, dengan sifat dan watak yang sama. Penulis juga terinspirasi oleh pesan moral yang disampaikan oleh ibunya tentang Arimbi, “*mending buta kelakuane kaya menungsa, timbangane menungsa kelakuane kaya buta*” yang berarti bahwa lebih baik menjadi raksasa yang bertingkah laku seperti manusia daripada menjadi manusia yang bertingkah laku seperti raksasa.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian di atas maka didapatkan pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

Bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang bersumber dari kisah Arimbi yang mengalami transformasi wujud?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

### **1. Tujuan**

- a. Memahami karakter tokoh Arimbi yang akan dituangkan dalam bentuk koreografi kelompok.
- b. Menciptakan karya tari baru yang menginterpretasikan perbedaan kepribadian dalam satu tokoh pewayangan.
- c. Menjadi wadah kreativitas untuk mengeksplorasi gerak melalui dimensi emosional tokoh.

### **2. Manfaat**

- a. Mengetahui nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam kisah Arimbi melalui karya tari yang bersumber cerita pewayangan.
- b. Mendapatkan pemahaman kompleksitas karakter Arimbi dengan menampilkan perjalanan emosional Arimbi melalui tarian.
- c. Membuka ruang bagi refleksi pribadi mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah pewayangan serta relevansinya dalam konteks modern.

## **D. Tinjauan Sumber**

Sumber acuan sangatlah penting dalam penciptaan sebuah karya tari. Sumber dapat memberikan pengetahuan atas obyek yang dipilih, inspirasi dalam menciptakan karya, pedoman dalam suatu karya dan juga memperkuat konsep. Dalam karya tari ini terdapat tiga sumber acuan yakni

sumber tertulis, sumber lisan atau wawancara, dan sumber karya. Uraian sumber acuan tersebut antara lain:

1. Sumber Tertulis

Buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia* yang ditulis oleh Solichin, Suyanto, dan Sumari merupakan sumber acuan yang sangat berharga bagi para penata tari dalam menciptakan karya yang menginterpretasikan tokoh wayang Arimbi. Ensiklopedi ini berfungsi sebagai referensi komprehensif yang membantu penata tari memahami latar belakang karakter Arimbi. Dengan informasi yang akurat dan terperinci, penata tari dapat menggali lebih dalam tentang sifat, nilai, dan konflik yang dihadapi oleh Arimbi dalam kisahnya. Buku ini tidak hanya menyajikan informasi mendalam tentang kehidupan Dewi Arimbi, tetapi juga perannya sebagai istri dari Werkudara. Selain aspek naratif, buku ini menyajikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Arimbi. Penata tari dapat menggunakan nilai-nilai ini untuk membangun tema dan pesan dalam karya. Dengan demikian, *Ensiklopedi Wayang Indonesia* bukan hanya sekadar buku referensi, tetapi juga merupakan jembatan antara tradisi pewayangan dan seni tari modern. Melalui pemahaman yang mendalam tentang karakter Arimbi dan konteks budayanya, penata tari dapat menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya akan makna dan pesan moral. Karya-karya ini diharapkan dapat memperkuat apresiasi masyarakat

terhadap seni budaya Indonesia serta mendorong generasi penerus untuk terus melestarikan warisan budaya tersebut.

Buku *Lakon Asmaraloka: Kisah-Kisah Asmara Dunia Pewayangan* yang ditulis oleh Mahadewa Adi Seta menjadi salah satu referensi penting bagi penata tari, terutama dalam mendalami dan menciptakan karya yang menginterpretasikan tokoh wayang Arimbi. Buku ini berfungsi sebagai pendukung dari *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai aspek-aspek romantis dan emosional dari kehidupan Arimbi. Buku ini menyajikan kisah asmara Arimbi dan Werkudara, yang merupakan bagian integral dari narasi pewayangan. Buku ini menggambarkan dinamika hubungan antara Arimbi dan Werkudara, mulai dari pertemuan mereka hingga tantangan yang harus dihadapi. Ini memberikan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana cinta dapat mengubah individu dan mempengaruhi takdir mereka. Salah satu fokus utama dalam buku ini adalah perubahan Arimbi dari sosok *raseksi* menjadi Dewi Arimbi. Proses transformasi ini tidak hanya fisik tetapi juga emosional dan spiritual, menunjukkan bagaimana cinta dapat mengangkat seseorang ke tingkat yang lebih tinggi.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi merupakan sumber pengetahuan yang sangat berharga bagi penata tari dalam menciptakan karya tari yang

berkualitas. Buku ini memberikan pemahaman mendalam tentang aspek dasar koreografi, termasuk gerak, ruang, dan waktu, yang merupakan elemen fundamental dalam seni tari. Buku ini juga menekankan keterkaitan antara gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam koreografi. Pemahaman tentang bagaimana ketiga elemen ini saling berinteraksi sangat penting bagi penata tari untuk menghasilkan karya yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi bukan hanya sekadar referensi teknis, tetapi juga merupakan panduan inspiratif bagi penata tari untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam menciptakan karya seni tari. Melalui pemahaman mendalam tentang gerak, ruang, dan waktu, penata tari dapat menghasilkan pertunjukan yang tidak hanya memukau secara visual tetapi juga kaya akan makna dan emosi. Karya-karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tari serta memperluas batasan eksplorasi artistik di dunia tari Indonesia.

Buku *Komposisi Tari* karya Jacqueline Smith, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, adalah panduan penting dalam proses pembuatan atau penataan tari. Buku ini memberikan langkah-langkah praktis dalam membuat karya tari, membantu penata tari dalam menyusun ide dan mengorganisasikannya menjadi sebuah pertunjukan yang koheren. Melalui buku ini penata tari

dapat mempelajari berbagai tipe tari yang cocok untuk karya yang akan diciptakan dan juga memilih gaya yang paling sesuai dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan. Buku ini membahas berbagai jenis rangsang tari yang dapat digunakan untuk memicu inspirasi, aspek dasar koreografi seperti gerak, ruang, dan waktu, serta memberikan contoh praktis tentang bagaimana menerapkan konsep-konsep koreografi dalam berbagai konteks misalnya penentuan rangsang dan tipe tari.

Buku *Metode Belajar Tari Putri Gaya Surakarta* karya Indah Nuraini memberikan wawasan mendalam tentang karakter tari putri gaya Surakarta. Buku ini menguraikan berbagai tipe karakter dalam tari putri gaya Surakarta, seperti karakter luruh (halus), dan gagah (kuat). Buku ini tidak hanya memberikan panduan tentang pemilihan motif gerak, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan gerakan baru. Penata tari dapat memodifikasi atau menggabungkan motif-motif gerak yang ada untuk menciptakan koreografi yang unik dan inovatif. Dalam karya ini, penata tari mengadaptasi sikap gerak gaya Surakarta dan mengembangkan beberapa motif gaya Surakarta.

## 2. Narasumber

### a. Suwono

Dalam proses penciptaan karya tari ini, penata tari melakukan wawancara dengan Suwono, seorang tokoh seni

berusia 63 tahun di Kota Kediri. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang tokoh Arimbi dalam pertunjukan wayang kulit. Suwono memberikan wawasan mengenai watak Arimbi dalam dua wujudnya, yaitu sebagai *raseksi* dan Dewi Arimbi. Meskipun berparas raksasa, Arimbi memiliki hati yang tulus, jujur, setia, dan penyayang. Setelah berubah menjadi Dewi Arimbi, sifat-sifat baik ini semakin terpancar. Suwono mengisahkan bagaimana Arimbi berjuang untuk mendapatkan cinta Werkudara. Ketulusan hati Arimbi dalam mencintai Werkudara membuat Dewi Kunti terkesan dan memberikan sabda yang mengubah wujud Arimbi menjadi putri cantik. Informasi tentang transformasi wujud Arimbi menjadi Dewi Arimbi sangat penting dalam karya tari ini. Perubahan ini mencerminkan tema tentang *inner beauty* dan bagaimana ketulusan hati lebih berharga daripada penampilan fisik. Dengan informasi yang diperoleh dari Suwono, penata tari dapat menciptakan karya tari yang lebih kaya dan bermakna. Wawasan tentang watak, perjalanan cinta, transformasi wujud, dan kematian Arimbi memungkinkan penata tari untuk menghidupkan karakter ini dengan lebih mendalam.

b. Retno Dwi Intarti

Narasumber kedua adalah Retno Dwi Intarti, seorang dosen pedalangan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang menguraikan kisah menarik tentang Dewi Arimbi dan keluarganya dalam pewayangan Jawa. Beliau menjelaskan bahwa Arimbi memiliki kakak bernama Arimba, yang merupakan Raja Pringgondani, sebuah kerajaan raksasa yang dikenal dengan kekuatan dan kekejamannya. Dalam cerita yang berlatar pada zaman Wanaparwa, saat para Pandawa sedang dalam pengasingan di hutan, Raja Arimba digambarkan sebagai sosok raksasa yang sangat ditakuti karena kebiasaannya memakan manusia, sehingga menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat sekitar hutan tersebut. Kisah ini menjadi penting karena Arimbi, yang awalnya berwajah raksasa dan merupakan putri kedua dari Prabu Tremboko, jatuh cinta kepada Werkudara, salah satu ksatria Pandawa. Meskipun Arimba awalnya menolak dan marah atas hubungan adiknya dengan Werkudara, yang dianggap musuh oleh keluarga raksasa, akhirnya ia memberikan restu setelah pengujian keberanian Werkudara. Dalam beberapa versi cerita, Arimbi bahkan harus membujuk kakaknya agar menerima hubungan tersebut, menunjukkan dinamika keluarga yang kompleks dan penuh emosi.

Pernikahan Arimbi dan Werkudara kemudian melahirkan Gatotkaca, yang kelak menjadi penerus tahta Pringgondani dan pahlawan besar dalam epik Mahabharata.

c. Aris Wahyudi

Narasumber ketiga adalah Aris Wahyudi, seorang dosen pedalangan sekaligus dosen tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beliau menjelaskan bahwa perubahan wujud Arimbi dalam cerita bukanlah indikasi bahwa sifat atau karakter Arimbi ikut berubah. Sejak awal, Arimbi memang digambarkan memiliki hati yang baik dan penuh kebijakan, meskipun secara fisik wujudnya adalah *raseksi*. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan isi hati seseorang. Dalam kisah tersebut, Arimbi memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seseorang dapat belajar beradaptasi dengan dirinya sendiri, menerima perubahan yang terjadi tanpa kehilangan esensi kebaikan dalam dirinya. Dengan demikian, transformasi fisik Arimbi justru menjadi simbol dari kemampuan beradaptasi dan mempertahankan nilai-nilai positif di dalam diri, meskipun mengalami perubahan bentuk yang drastis.

3. Sumber Karya

Sebelum memulai proses penciptaan karya tari, penata tari melakukan pencarian referensi melalui video sebagai langkah awal

yang krusial. Proses ini bertujuan untuk memancing ide-ide kreatif dalam menciptakan gerakan yang unik dan menarik. Salah satu video yang menjadi fokus penata tari adalah pertunjukan tari *Laku Jantra* yang diciptakan oleh Ria Diana dan ditampilkan dalam Ujian Bimbingan Karya di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2022. Karya tari ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh Arimbi, memberikan inspirasi yang kaya bagi penata tari. Video tersebut tidak hanya menampilkan gerakan, tetapi juga menyampaikan narasi yang mendalam tentang perjalanan Arimbi. Dengan memahami alur cerita dan emosi yang terkandung di dalamnya, penata tari dapat menciptakan karya yang lebih bermakna dan dapat menyentuh hati penonton.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ria Diana. “Karya Tari Laku Jantra”. Youtube, 16 Maret 2025, <https://youtu.be/xtMBb0rLsw?si=dkLN-VpsAWemRJIY>.